

**PEMIKIRAN BURHANUDDIN AZ-ZARNUJI DAN IBNU SAHNUN
TENTANG PENDIDIKAN (TELAAH HUBUNGAN GURU DAN MURID)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

HAIRUN NISA' WAHYUNI

NIM: 1516210095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : JL.Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736)15276, 51171 Fax (0736)511171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun Tentang Pendidikan (Telaah Hubungan Guru dan Murid)” yang di tulis oleh Hairun Nisa' Wahyuni, NIM : 1516210095, telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. Nurlaili, M.Pd.I

NIP. 197507022000032002

:

.....

Sekretaris

Nurlia Latifah, M.Pd.Si

NIP. 198308122018012001

:

.....

Penguji I

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

NIP. 196110151984031002

:

.....

Penguji II

Dr. Alimni, M.Pd

NIP.1975041020077102005

:

.....

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

196903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51171-53879. Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Hairun Nisa' Wahyuni

NIM : 1516210095

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Hairun Nisa' Wahyuni

NIM : 1516210090

Judul : Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun
Tentang Pendidikan (Telaah Hubungan Guru dan Murid)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Nasron, HK. M.Pd.I
NIP.196107291995031001


Dr. Qolbi Khairi, M.Pd.I
NIP.198107202007101000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51171-53879. Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

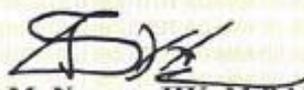
Nama : Hairun Nisa' Wahyuni
NIM : 1516210095
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

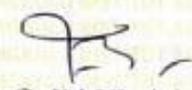
Skripsi yang berjudul "**Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun Tentang Pendidikan (Telaah Hubungan guru dan Murid)**" ini telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk sidang Munaqasah.

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Nasron, HK. M.Pd.I
NIP.196107291995031001


Dr. Qolbi Khairi, M.Pd.I
NIP.198107202007101000

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas karunia-Mu Ya Allah yang telah memberikan petunjuk, kekuatan dan kesabaran sehingga saya mampu menempuh pendidikan dan menyelesaikan Skripsi ini, dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penggarapan skripsi ini.

Karya ilmiah Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Hasnawi dan ibunda Nur'aini yang telah mencurahkan segala bentuk kasih dan sayang, ketulusan do'a menuju keberhasilan hidup dunia akhirat, dukungan, segala perhatian dan kesabaran, yang takakan terbalas oleh sesuatu apapun.
2. Adikku terkasih Muhammad Rizki untuk semua bentuk perhatian, pemikiran dan segala jenis kasih dan sayang, peyemang dalam melangkah menuju masa depan.
3. Sanak saudara dan keluarga semua yang selalu memotivasi, menasehati akan kesabaran dalam perjalanan menyelesaikan study ini.
4. Terhusus kepada Bapak Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I dan Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, bimbingan, do'a, nasihat serta kesabarannya dalam membantu menyelesaikan study ini.
5. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi PAI dan Bapak Idwal B, Ma yang membantu penyelesain study ini.
6. Kakakku tercinta Arhie Arieza yang telah membantu dalam proses penggarapan skripsi hingga skripsi bisa di terselesaikan.

7. Sahabat seperjuangan (Desi Ariani, Hevi sundra, Rahmania, Imroatus Solicha, Agit setiawan) serta SQUAD PAI D, teman seperjuangan KKN dan PPL Desa Harapan Makmur, Pondok Kubang, Bengkulu Tengah serta paartners kerja di SMPIT Baitul Izzah Bengkulu.
8. Indukku Rukayah S.Pd, Maimunah S.Pd.I, Umi Kalsum S.Pd.I dan Roslaini S,Pd.I dan Mamakku Abdul Muis dan M. Jamal, yang telah memberikan dukungan, memberi motivasi dan kasih sayang selama ini.
9. Seluruh guru-guruku sejak di bangku pendidikan Sekolah Dasar, MTS & MA serta Dosen-Dosen yang telah tulus ikhlas dalam mendidik dan memberikan ilmunya sebagai bekal perjalanan.
10. Alamamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mengajarkan cara berfikir, bersikap untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Untuk segenap anak Bangsa Indonesia yang kelak akan menjadi mutiara yang menyinari negeri ini dengan keluhuran adab, ilmu dan keikhlasan amal.

MOTTO

“Ilmu tanpa Amal adalah kegilaan,
Dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan”

(Imam Al-Ghazali)

ABSTRAK

Hairun Nisa' Wahyuni. NIM: 1516210095. Skripsi : "Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Dan Ibnu Sahnun Tentang (Telaah Hubungan Guru Dan Murid)". Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. H.M. Nasron HK, M.Pd.I, 2. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I.

Kata kunci: Burhanuddin Az-Zarnuji, Ibnu Sahnun, guru dan murid

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan tokoh Islam Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun, khususnya tentang guru dan murid. Karena guru dan murid menjadi salah satu sub terpenting dalam dunia pendidikan, tentunya dengan mengkaji hal tersebut tidak klah pentingnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library Research). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data digunakan analisis isi (content analysis) yaitu dengan cara menganalisis data tentang pemikiran pendidikan Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun.

Hasil dari penelitian ini bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji memiliki pemikiran yang sama tentang seberapa pentingnya guru dan murid dalam pendidikan, dan tentunya salah satu yang sangat di utamakan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam bukunya adalah pendidikan Akhlak, dan Ibnu Sahnun Tentang metode pendidikan itu sendiri. Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji bahwa dalam proses belajar mengajar Az-Zarnuji menjelaskan bahwa guru dan murid harus memiliki sikap yang baik, guru harus memiliki kepribadian yang baik, lebih alim, menjaga diri, kebapakan. Seorang murid juga harus memiliki sikap yang baik juga, seperti menghormati guru, bersyukur, lillahi Ta'ala, dan lain sebagainya. Kata kunci: Nilai-nilai sikap guru dan murid serta tokoh Az-Zarnuji. Sedangkan Ibnu Sahnun mendefinisikan peran guru secara menyeluruh, meliputi hal-hal yang perlu dilaksanakan, kepribadian yang berbudi luhur seorang pendidik, dan batasan-batasan menjadi seorang pendidik. Ketika seorang pendidik dapat melaksanakan semua pedoman hadits valid yang diberikan, maka kontinuitas, keselarasan dan keberhasilan dalam proses pendidikan dapat tercapai.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Assalaamu'alaykum warahmatullah wabarokatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt. Tuhan seluruh alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun Tentang Pendidikan (Telaah Hubungan guru dan Murid)”

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan Skripsi ini adalah berkat karunia Allah SWT serta bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
3. Bapak Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I. Selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan, bimbingan selama proses penyelesaian Skripsi ini.

4. Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan arahan, bimbingan selama proses penyelesaian Skripsi ini.
5. Bapak Adi Saputra, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu.
6. Seluruh dosen FTT IAIN IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan wawasan ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan
7. Kedua orangtua penulis yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis dalam kehidupan serta dalam penyusunan Skripsi
8. Seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan baik materi maupun spiritual, teman-teman seperjuangan yang membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, dan semoga Skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penulis dan para pembaca, serta saran dan kritikan yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan dari berbagai pihak.

Bengkulu, Agustus 2021

Hormat Saya,

Hairun Nisa' Wahyuni
NIM. 1516210095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pertanyaan Peneliti	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan	8
1. Pengertian Pendidikan Islam	8
2. Landasan Pendidikan Islam	15
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	22
B. Konsep Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Islam	26
1. Konsep Guru Dalam Pendidikan Islam	26
2. Konsep Murid Dalam Pendidikan Islam.....	28

C. Etika Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Islam	30
D. Hak Dan Kewajiban Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Islam	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	38
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Pengolahan Data.....	40
F. Teknik Keabsahan Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profile Burhanuddin Az-Zarnuji Dan Ibnu Sahnun.....	43
1. Profile Hidup Burhanuddin Az-Zarnuji.....	43
2. Profile Hidup Ibnu Sahnun	44
B. Muatan Pemikiran Pendidikan Burhanuddin Az-Zarnuji Dan Ibnu Sahnun	46
1. Muatan Pemikiran Pendidikan Burhanuddin Az-Zarnuji.....	46
2. Muatan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun	49
C. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Dan Ibnu Sahnun	52
1. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji.....	52
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Ibnu Sahnun ..	55
D. Hubungan Guru dan Murid Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun	57
E. Pengaruh Pemikiran Pendidikan.....	59
1. Pengaruh Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji	59

2. Pengaruh Pemikiran Ibnu Sahnun	67
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan setiap bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut, sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang di miliki oleh bangsa tersebut.¹

Dewasa ini, dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia memiliki banyak sekali problematika, salah satunya yang menjadi problematika dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia yaitu mengenai adab atau etika, baik itu dari peserta didik (murid) sendiri bahkan pendidik (guru) sekalipun. Memperhatikan hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan juga sangat penting adanya, salah satunya dikarenakan hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar juga merupakan faktor yang menunjang dan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar, akan tetapi jika hubungan guru murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suasana yang tidak di inginkan.

Menurut Astuti dan Ari Aji Interaksi guru dan murid akan menjadi hubungan timbal balik yang baik, bila kedua belah pihak mengindahkan

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 8

ajaran agama, dan tata kesopanan dalam adat istiadat. Namun, dalam kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat saat ini, dunia pendidikan Indonesia banyak diwarnai oleh perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan yang diatur, baik oleh adat istiadat masyarakat, lembaga pendidikan, maupun agama. Banyak kasus asusila terjadi, akibat tidak diindahkannya adab sopan santun antara guru dan murid. Ada guru yang berbuat tidak senonoh kepada muridnya, ada yang menyiksa hingga terluka, disisi lain murid senang tawuran, berkelahi di sekolah, di jalanan, dan sebagainya.²

Bahkan permasalahan etika juga banyak terjadi kepada murid (peserta didik), tak heran pada zaman sekarang sering sekali di temukan kasus murid yang bertindak tidak sewajarnya terhadap gurunya sendiri, oleh karena itulah etika atau adab murid terhadap guru begitu juga sebaliknya sangat perlu untuk dibahas. Karena masalah-masalah tersebutlah bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang dianggap kurang berhasil, karena hakikatnya yang menjadi fokus dan tujuan Pendidikan Islam yaitu memperbaiki akhlak atau moral.

Seperti pernyataan Vialinda Siswati dalam faktanya pelaksanaan pendidikan khususnya Agama Islam yang di jalankan di sekolah-sekolah masih di anggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keagamaan peserta didik serta membangun etika, moral dan bangsa. Hal

² Astuti, Ari Aji (2011) *Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Al Ghazali Dalam Buku Ihya'ulumiddin*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

itu dapat dibuktikan dengan rekam jejak tren negative remaja yang menghiasi berbagai media, baik cetak maupun elektronik.³

Salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah pendidik dan peserta didik adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, pendidik biasa di kenal juga dengan istilah lain seperti guru, ustadz, murabi dan lainnya, akan tetapi dalam hal ini penulis akan menggunakan istilah Guru untuk mendiskripsikan pendidik dan kata murid untuk mendiskripsikan peserta didik atau anak didik.

Beberapa tokoh Ulama klasikpun sebenarnya juga banyak yang telah membahas perihal adab banyak yang membahas solusi pemecahan masalah dari hal tersebut, dalam hal ini penulis akan membahas mengenai Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun tentang pemikiran pendidikan beliau khususnya mengenai Hubungan guru dan Murid.

Burhanuddin az-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan islam. Dalam karyanya, Burhanuddin az-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu ditekankan bagi peserta didik agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsa, serta etika terhadap

³ Vialinda Siswati, *Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era GLocalisasi*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Volume 2, Nomor 2, April 2018

pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral Ketuhanan (religiusitas). Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada “mengolah” hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji, menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia terutama tentang pendidikan etika guru dan murid. Melalui pengkajian konsep yang dihasilkan oleh tokoh pendidikan dimungkinkan akan menghasilkan tawaran-tawaran ide dan gagasan pendidikan saat ini, terutama masalah hubungan guru dan murid.

Selain Burhanuddin Az-Zarnuji, Ibnu Sahnun juga membahas tentang hubungan guru dan murid. Ibnu Sahnun adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang pemikiran pendidikannya banyak menyoroti tentang perilaku pendidik dan yang paling di perhatikan adalah yang bekenan dengan kompetensi pendidik itu sendiri, selain tanggung jawabnya dalam mengajar seorang pendidik juga di tuntutan memiliki kemampuan atau kapasitas keilmuan yang mumpuni.⁴

Banyak hal yang menjadikan sosok Ibnu sahnun menjadi orang yang terkenal dalam dunia pendidikan di antaranya adalah orang tua, orang tua Ibnu Sahnun adalah seorang yang „alim dalam fiqh mazhab maliki di

⁴ Wagiman Manik, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun, jurnal Waraqat*, Volume.1, no.1, Deli Serdang : 2016.

daerah Utara Afrika, beliau terkenal dengan dengan ketaqwaan, kewaraan, dan beliau sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya, sehingga ia mau berdiskusi dan bertukar pikiran dengan anaknya dalam masalah-masalah ilmu. Kebangkitan ilmu yang masih sangat tinggi dimasa Ibnu Sahnun yang menjadi faktor belikutnya, dan beliau mengadakan rihlah ilmiah kebeberapa tempat seperti Makkah Al-Mukarroman, Al-Madinah Al-Munawwarah, Mesir dan lain-lain.⁵

Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun dalam hal pendidikan terutama mengenai hubungan guru dan murid, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun Tentang Pendidikan (Telaah Hubungan guru dan Murid)”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Profile dan sejarah hidup Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun.
2. Muatan pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun terhadap pendidikan.
3. Yang mempengaruhi pemikiran Burhanuddin az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun.
4. Guru dan Murid menurut Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun.
- 5.

⁵ Abdul Rasyid, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*, Jurnal Ilmu dan Ke-Islaman, Volume.1, nomor.1,2016.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sejarah hidup Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun?
2. Apa saja muatan pemikiran Pendidikan Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun?
3. Apa saja yang mempengaruhi pemikiran Pendidikan Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun?
4. Bagaimana hubungan guru dan murid menurut Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah hidup Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun.
2. Untuk mengetahui muatan pemikiran tokoh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun.
3. Untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun.
4. Untuk mengetahui hubungan guru dan murid menurut Burhanuddin az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat tulisan ini adalah:

1. Untuk memberikan kontribusi bagi penyelesaian krisis moral melalui pemikiran pendidikan tokoh-tokoh klasik. Dan menjadi perbandingan bagi permasalahan pendidikan modern.

2. Memberikan kontribusi bagi perbaikan aspek moral atau etika pendidikan yang harus diperhitungkan secara serius dan tidak bisa diabaikan begitu saja.
3. Sebagai alternatif untuk mencari solusi terhadap problem-problem dalam dunia pendidikan
4. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengetian Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “`didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbinanya suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹ Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karakter kejujuran. Kejujuran adalah nilai karakter yang menunjukkan suatu sikap seperti mengamalkan dan menerapkan akidah dan akhlak, dengan karakter kejujuran seperti, menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, tidak suka bohong.¹

¹ Alfauzan Amin, Alimni, Wiwinda, Ratmi Yulyana, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, Volume 17, Nomor 01, 2018.

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.²

Pendidikan berarti juga proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

Bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (*jasmaniyah*) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab, sedangkan Islam adalah agama yang benar di sisi Allah SWT. Oleh karena itu bila mana manusia yang berpredikat muslim, beanar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah islamiah.⁴

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 161.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), edisi ke-3, hal. 263.

⁴ Dayun Riayadi,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2017),h.2-3

Secara normatif pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaannya. Di dalam bekerja sering kali faktor pendidikan merupakan syarat yang penting untuk memegang jabatan tertentu. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan akan mencerminkan pengetahuan dan keterampilan sebagai prediktor sukses kerja seseorang.⁵

Dalam konteks lain, pendidikan juga dapat berarti usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁶

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu kedalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan dengan pendidikan tersebut. Dari definisi tersebut terdapat tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan

⁵ Fauzan Amin, e-book Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam, (Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2015), Cet 1, hal 23.

⁶ Raja Mudya Harjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2001), hal. 11. ⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 10.

penerimaan. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu “sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia”. Jadi definisi pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Ilmu agama yaitu yang bersumber dari Al-Quran disebut juga ilmu-ilmu *naqli*. Pada masa Abasiyah melahirkan ulama-ulama besar dan karya-karyanya dalam berbagai bidang; ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan ilmu fiqh.⁷

Definisi pendidikan secara umum di atas, belum dibubuhi atribut Islam. Jadi, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memusatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sesuai dengan cita-cita Islam, dan nilai-nilai Islam menjadi ruh yang mewarnai corak pendidikan tersebut. Sebagaimana telah diungkapkan oleh M. Arifin, bahwa pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

⁷ Alimni, *Peradaban Pendidikan; Gerakan Intelektual Masa Abbasiyah*, Jurnal At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, Volume 13, Nomor 02, 2014.

Sesuai dengan rumusan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁸

Dengan demikian, pendidikan lebih dari pada hanya sekedar pengajaran, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu transfer ilmu yang sekaligus transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya sebagaimana diamanatkan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 di atas. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian murid disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.

Ciri khas dalam pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam atau yang disebut

⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 23.

dengan pembentukan kepribadian muslim. Untuk itu, diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menjunjung keberhasilannya.⁸

Namun, ditinjau dari asal kata yang digunakan di dalam pendidikan secara umum adalah tarbiyah. Akan tetapi ada makna lain yang hampir sering digunakan seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, *tadris*, *tazkirah*, dan *tazkiyah*. Asal kata *ta'lim* adalah penyampaian sejumlah pelajaran kepada murid, sedangkan *tahzib* adalah sesuatu yang menunjukkan pada latihan jiwa dengan cara mengusahakan kebaikan watak dan akhlak.⁹ Dan *Tahzib* adalah memperbaiki akhlak, tetapi adanya unsur kesegaran untuk bertindak atau berakhlak, sedangkan *tadris* adalah sesuatu yang menekankan pada pembacaan kitab buku-buku, *tazkiyah* adalah pembersihan jiwa sebersih-bersihnya, sedangkan *tazkirah* adalah mengingat-ingat pelajaran untuk dihapal, dan tarbiyah adalah mendidik atau menumbuh kembangkan manusia, termasuk dalam hal ini hewan dan tumbuh-tumbuhan.¹⁰

Istilah-istilah di atas harus dipahami secara bersama-sama. Istilah-istilah yang mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang mana dalam

⁹ Muhammad Safiq Garbal, *Al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Maysaroh*, (Kairo: Dar Al-

Qalam, 1995), hal. 65

¹⁰ Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Anshari, *Lisan al-Arab Li Ibnu Manzur*, (Mesir: Dar al-Misriyah), hal. 20.

hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Sekalipun istilah-istilah tersebut di atas terkadang digunakan dalam pendidikan Islam, tetapi istilah umum yang populer yang digunakan untuk menyebutkan pendidikan Islam adalah *al-Tarbiyah al-Islamiyah*.

Semua pengertian di atas lebih bersifat global. Secara lebih teknis, Endang Saefuddin Anshari memberi pengertian pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, keamanan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan materi-materi tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.¹¹

Dari beberapa paparan di atas, jika diamati secara cermat, maka dapat diambil suatu pemahaman tentang pendidikan Islam yang memandang bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi (fitrah) untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dikaruniai Tuhan. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan.

¹¹ Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), hal. 86.

2. Landasan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.¹²

Keberadaan pendidikan selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunah, karena asas dasar dan teori-teori pendidikan Islam selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Sunah. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu *pertama*: ajaran yang berhubungan dengan persoalan keimanan yang disebut dengan akidah. Dan *kedua*; ajaran yang berhubungan dengan amal perbuatan yang disebut syari'ah. Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan keimanan tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan perbuatan. Hal ini dikarenakan amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungan vertikal dengan

¹² Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal. 34.

Allah, hubungan horizontal dengan manusia lainnya termasuk dalam ruang lingkup amal sholeh (syari'ah).¹³

Istilah-istilah yang biasa digunakan selain pembicaraan syari'ah ini adalah: *pertama*: ibadah yaitu untuk perbuatan yang berhubungan langsung dengan Allah. *Kedua*: *mu'amalah* yaitu untuk perbuatan yang berhubungan selain Allah, seperti hubungan dengan manusia lain atau masyarakat. Pendidikan termasuk ke dalam usaha atau tindakan membentuk manusia, maka pendidikan termasuk ke dalam ruang lingkup *mu'amalah*. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Bahkan istilah tersebut dapat diterima pada masa nabi Muhammad Saw yang telah berusaha mengubah kepribadian kafir menjadi kepribadian muslim, dan membentuk masyarakat Islam. Lebih jauh dari itu nabi Muhammad saw memiliki adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Pendidikan merupakan alat yang sangat efektif dalam memajukan dan mengembangkan intelektual manusia, membantu untuk memantapkan penghayatan dan pengalaman etika yang sangat tinggi dalam agama dan akhlak. Bahkan, syari'ah sendiri tidak akan dihayati dan diamalkan manusia jika hanya diajarkan saja. Akan tetapi, harus dididik melalui proses pendidikan.

¹³ Ibid,hal. 35

Ayat-ayat al-Qur'an banyak memberikan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pendidikan Islam, antara lain terdapat dalam surat Luqman ayat 12-13:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".

Ayat-ayat di atas, menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari iman, akhlaq, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan amal shaleh. Artinya, kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai macam teori tentang pendidikan Islam. Hal yang terjadi sebagaimana dikatakan Ahmad Ibrahim Mihna,

bahwa ayat-ayat al-Qur'an telah menunjukkan perintah kepada manusia untuk melakukan pengajaran.¹⁴

Dapat dilihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. dari berbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama memiliki peran cukup urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam). Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional pada Bab. I, pasal 1 ayat (1, 2) dijelaskan : (1) Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

¹⁴ Ahmad Ibrahim Mihna, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar as-Sya'ab, 1982), hal. 7

menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Untuk kepentingan penataan pendidikan nasional yang benar-benar merefleksi kehidupan bangsa, maka sangat penting pendidikan nasional memiliki beberapa landasan yaitu; landasan filosofis, sosilogis, yuridis dengan penajaman landasan tersebut secara kritis dan fungsional.

a. Landasan Filosofis

Filsafat pendidikan nasional Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila. Nilai Pancasila yang telah tersebut harus ditanamkan pada tiap-tiap peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan tingkat dan jenis pendidikan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya mewarnai muatan pelajaran dalam kurikulum tetapi juga dalam corak pelaksanaan. Lebih jauh lagi pencapaian suatu nilai budaya sebagai landasan filosofis bertujuan mengembangkan bakat serta

¹⁵ Hamzah Junaid, *Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional)*, Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012

minat dan kecerdasan dalam pemberdayaan yang seoptimal mungkin.¹⁶

b. Landasan Sosiologis

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu bahkan dua generasi, yang memungkinkan dari generasi kegenerasi berikutnya mengembangkan diri searah dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pada zamannya.²⁸ Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat.¹⁷

c. Landasan Kultural

Landasan Pendidikan yang ketiga adalah Landasan Kultural. Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedangkan setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Oleh karena itu dalam Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 telah ditegaskan bahwa, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasar Pancasila dan undang-undang Dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman. Kebudayaan dan pendidikan

¹⁶ Rubino Rubiyanto, dkk, *Landasan Pendidikan*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003, hal. 17.

¹⁷ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 5.1, 2018

mempunyai hubungan timbal balik, kebudayaan dapat diwariskan dengan jalan meneruskan kepada generasi penerus melalui pendidikan. Sebaliknya pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan berlangsung.¹⁸

d. Landasan Psikologis

Pendidikan yang keempat adalah landasan Psikologis. Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam pendidikan. Memahami peserta didik dari aspek psikologis merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Sebagai implikasinya pendidikan tidak mungkin memperlakukan sama kepada peserta didik. Penyusunan kurikulum harus berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar program pengajaran serta tingkat keterincian bahan belajar yang digariskan.¹⁹

e. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Landasan Pendidikan yang kelima adalah Landasan Ilmiah dan Teknologi. Pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai kaitan yang erat. Seperti diketahui IPTEK menjadi isi kajian di dalam pendidikan dengan kata lain pendidikan berperan

¹⁸ Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS

¹⁹ Hamzah Junaid, *Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional)*, Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012.

sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan iptek. Dari sisi lain setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus segera diimplementasikan oleh sistem pendidikan yakni dengan segera memasukkan hasil pengembangan iptek ke dalam isi bahan ajar.²⁰

f. Landasan Yuridis

Landasan Pendidikan yang terakhir adalah Landasan Yuridis. Sebagai penyelenggaraan pendidikan nasional yang utama, perlu pelaksanaannya berdasarkan undang-undang. Hal ini dapat dikatakan sangat urgen karena hakikatnya pendidikan nasional adalah perwujudan dari kehendak UUD 1945 utamanya pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan.²¹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Kalau dipaahami serta dihayati tentang pengertian, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup Pendidikan Islam. Namun untuk lebih jelasnya, ruang lingkup pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya : visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-

²⁰ Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 113

²¹ ibid

Qur'an dan as-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan seperti sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya.

Kedua, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan, berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik, didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam.²²

Berbeda dengan gambaran tentang guru pada umumnya pendidik Islam, adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.²³

Guru dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa

²² Mastang Ambo Baba, *Dasar-dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Iqra', Volume 6 No1, Manado : 2012.

²³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1980), h. 147

pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, muallim dan muaddib.

Ketiga tern itu, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Dalam konsep pendidikan Islam, Allah SWT. Ditempatkan sebagai pendidik yang Maha Agung, yang kemudian mendidik Rasul Allah SWT dengan sistem pendidikan yang terbaik, sehingga menempatkan diri Rasulullah SAW pada kedudukan sebagai tokoh pendidik pertama. Tugas dan wewenang itu dilimpahkan kepada kedua orang tua dengan memberinya muatan nilai-nilai keagamaan. Tugas dan wewenang itu kemudian dilimpahkan lagi kepada tenaga professional, yaitu para pendidik.

Untuk itu menurut Abdul al-Rahman al-Nahlawi dalam Jalaluddin, mengatakan syarat seorang pendidik meliputi sifat dan perilaku seperti harus memiliki sifat Rabbani, menyempurnakan sifat Rabbani dengan keikhlasan, memiliki rasa sabar, memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi, meningkatkan wawasan dan kajian, menguasai variasi serta metode mengajar, mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengendalikan diri dan muridnya, memahami dan menguasai psikologi anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan

kesiapan psikoogisnya, mampu mengetahui fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik, dan dituntut untuk memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik.²⁴

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :

- g. *Tarbiyah jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- h. *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- i. *Tarbiyah adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkn perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satuajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.²⁵

²⁴ Mastang Ambo Baba, *Dasar-dasar Dan Ruang Ligkup Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Iqra', Volume 6 No1, Manado : 2012.

²⁵ Pendidikan Agama Islam. Jurnal Akademia

B. Konsep Guru dan Murid Dalam Pendidikan Islam

1. Konsep Guru Dalam Pendidikan Islam

Guru dalam artian yang luas merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan murid serta memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu maka dalam islam pendidik tidak hanya sebatas pendidik disebuah instansi formal di sekolah-sekolah, melainkan bahkan seluruh yang terlibat dalam proses pendidikan sejak anak berada dalam kandungan hingga ia dewasa, dan mungkin saja hingga ia meninggal dunia.²⁶

Dalam hadist pun Rasulullah telah mewajibkan menuntut ilmu.

عن أنس بن مالك , قال : قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم : طلب العلم
فريضة على كلّ مسلم (رواه ابن ماجه)

“Diriwayatkan dari Annas Bin Malik ia berkata, bahwa rasullah SAW bersabda “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (H.R. Ibnu Majah).”

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang dapat bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik,

²⁶Qolbi Khoiri, *Tindakan Indisipliner Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Bengkulu:Vanda Marcom 2014)

tanggung jawab itu di sebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal yaitu karena kodrat dan arena kepentingan kedua orang tua terhadap anak.²⁷

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia guru sendiri diartikan sebagai “Orang yang kerjanya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, surau atau mushallah, rumah dan sebagainya. Jabatan Guru adalah merupakan profesi yang mantap, maka seorang guru perlu mendalami, mengetahui, menghayati, dan memenuhi kompetensinya sesuai dengan tuntutan zaman. Guru juga berarti pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras yang tidak

²⁷ Dayun Riayadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.22

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan. (At-Tahrim,6)

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim, bahwa yang paling utama dalam pendidikan anak yaitu orang tua, akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas dalam mendidik anak-anaknya. Pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik telak diserahkan kepada sekolah maka dengan sekolah itu lebih mempermudah anak didalam belajar dan menuntut ilmu.²⁸

2. Konsep Murid Dalam Pendidikan Islam

Anak yang dilahirkan oleh orang tua merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT, sehingga menjadi kewajiban orangtuaalah untuk mendidik dan mengasuh anak tersebut sehingga menjadi manusia dewasa yang taat terhadap ajaran *Ilahiyyah*. Ia membuka matanya untuk melihat dunia ini dengan melihat ayah dan bundanya yang kelak akan menjaganya dan mengasuhnya. Ia beranggapan bahwa ayah dan ibunya merupakan segala-segalanya di dunia ini. Pada masa inilah anak akan sering mengajukan pertanyaan kepada orang tuanya, sebab anak tidak akan puas mendapat jawaban selain dari orangtuanya sendiri, jiwa mereka sangat putih, sehingga orang tuanyalah yang akan memeberi

²⁸ Dayun Riayadi,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2017),h.22

warna kepada diri anak mereka. Oleh karena itu orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak, mereka juga memegang tanggung jawab untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan, membiasakan dan mengarahkan anak menuju jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Dalam hadis Rasulullah pernah bersabda Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir*. Al-Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dengan lafaz,

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

“Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Murid dalam bahasa Arab yaitu *al-tilmiz* yang memiliki arti pelajar. Istilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Shalaby. Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa Arab, yaitu orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah, sehingga lebih tepat digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah. Ketiga kata tersebut di atas, tampaknya digunakan untuk menunjukkan pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan yang disebut murid. Istilah-istilah tersebut, menggambarkan sebagai orang yang masih memerlukan bimbingan dan masih bergantung kepada guru, belum menggambarkan kemandirian.

Istilah lain, berkaitan dengan murid adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun*

yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini terkait dengan orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya dimasa depan agar berbahagia di dunia dan di akhirat. Kata *al-thalib* ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang disebut mahasiswa.²⁹

Pengguna kata *al-thalib* untuk mahasiswa dapat dipahami karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal untuk mencari, menggali, dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan untuk ditelaah, selanjutnya dituangkan dalam berbagai karya ilmiah. Dengan demikian pengertian murid dalam istilah *al-thalib* lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif, dan sedikit bergantung kepada guru. Al-thalib dalam beberapa hal dapat mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru atau dikenal dengan dosen, sehingga dapat menghasilkan rumusan ilmu baru yang berbeda dengan gurunya. Dalam konteks ini, seorang dosen dituntut bersikap terbuka, demokratis, memberi kesempatan, dan menciptakan suasana belajar yang saling mengisi, dan mendorong mahasiswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

²⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 50.

C. Etika Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Islam

Guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, sholeh dan uswah, tetapi guru juga diposisikan sebagai orang yang mewarisi dan menggantikan para nabi dalam hal menjelaskan, menerangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran nabi (agama) dalam kehidupan bermasyarakat. Guru yang di dalam undang-undang disebut sebagai orang yang memegang jabatan profesional merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter anak didik. Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru itu akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadikan anak didik menjadi sebaliknya.³⁰

Guru yang baik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah guru yang bertitik tolak dari panggilan jiwa, dapat dan mampu bertanggung jawab atas amanah keilmuan yang dimiliki, bertanggung jawab atas anak didiknya, amanah orang tua anak didik dan atas profesi yang dia sandang, baik tanggung jawab moral maupun sosial dan dapat menjadi uswah bagi murid atau anak didiknya. Karena secara umum guru pendidik adalah seluruh aktivitasnya dalam hal mendidik, mengajar, mengarahkan dan memandu anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan. Untuk itu, sebagai dasar tuntutan

³⁰ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 9. 4

keprofesionalan atas keilmuan diri didapatnya hendaklah seorang guru atau pendidik melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas pada tataran teoritis saja, tetapi juga dilakukan pada tataran praktis.³¹

Bagi etika manusia dipandang dari segi baik buruk perilakunya, diukur dengan kriteria tertentu. Sedangkan bagi ilmu pendidikan manusia dipandang dari segi kemungkinan-kemungkinan pengembangannya untuk menjadi manusia seutuhnya. Berdasarkan pemikiran tersebut maka pada Bab ini hanya membahas Etika Guru dan Murid sebagai subjek dalam pendidikan. Etika guru menurut Imam Nawawi terdiri dari: Etika guru terhadap murid, Etika guru terhadap Ilmu, dan Etika guru terhadap sesama. Adapun etika murid dalam pembahasan ini mencakup : Etika bagi seorang murid, Etika murid terhadap guru, Etika murid dalam belajar, dan etika murid terhadap sesama.

Etika Personal Guru yakni, etika didasarkan pada keharusan individu untuk memfokuskan diri dengan tindakan apa yang dirasa baik untuk dirinya dan lingkungannya Orang Muslim meyakini bahwa kebahagiaannya di dunia dan akhirat sangat ditentukan oleh sejauh mana pembinaan terhadap dirinya, perbaikan, dan penyucian dirinya.

Guru tidak hanya dituntut harus mampu sebagai agent of learning, tetapi juga harus mampu memerankan dirinya sebagai agent of change bagi peserta didik. Karenanya, seorang guru diharapkan dapat menjadi seorang pendidik yang tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga harus

³¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 164

mampu menjadi motivator serta terlibat langsung dalam proses perubahan sikap dan perilaku siswa.³²

Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Menurut pendapat Hasyim Asyari dalam kitabnya seorang guru hendaknya mempunyai niat yang baik untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) sebelum berangkat menghadiri majelis atau tempat belajar mengajar (sekolah), mensucikan dan membersihkan diri dari hadas atau kotoran dan memakai pakaian yang rapi bahkan wangi.³³

Hal ini dimaksudkan agar niatan guru mengajar itu karena untuk ibadah karena Allah. Berdoa sebelum berangkat dan melanggengkan berdzikir kepada Allah hingga sampai di majelis pembelajaran (sekolah), menjaga sikap dan menjaga diri dari segala yang dapat mengurangi kewibawaan dan mengajar dengan menggunakan bahasa yang santun. Hendaknya guru juga tidak mengajar pada saat sangat haus dan lapar, juga diwaktu dingin dan panas yang berlebihan, karena hal itu dapat mempengaruhi jiwa psikologis guru terhadap anak didik atau murid.

Pada saat sampai di sekolah hendaklah guru memberi salam pada murid atau anak didik dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) atau langsung berhadapan dengan para murid atau anak didik. Mengawali pengajaran dengan membaca ayat suci Al- Qur'an untuk tabarrukan dan

³² Sri Andriyani Hamid, *Etika Guru dan Murid Menurut Imam An-Nawawi dan Relevansinya DENGAN UU RI NO. 14 Th. 2005 DAN PP RI NO. 1*, Tesis UIN Sultan Syarif Kasim. Riau : 2010

³³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats alIslami, 1413 H).

berdo'a untuk kebaikan dirinya dan kebaikan murid, anak didiknya, kaum muslimin dan mereka yang ikut mensukseskan pendidikan, lalu dilanjutkan dengan ta'awudz, bismillah, hamdalah dan shalawat atas pada Nabi dan pengikutnya.³⁴

Mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, menjaga majelis (kelas) agar tidak ramai serta guru hendaknya tidak meneruskan dan mengakhiri pelajaran pada pembahasan-pembahasan yang membingungkan murid, dan juga harus bersungguh-sungguh dalam mencegah dan mengingatkan murid yang menyimpang dari pembahasan tanpa harus membuatnya malu. Jika seorang guru ditanya oleh murid tentang sesuatu yang dia tidak ketahui maka dijawab tidak tahu karena itu merupakan bagian dari ilmu.

Lebih banyak lagi memperhatikan orang pengembara atau anak didik yang jauh dari orang tua, dan hendaknya di akhir pelajaran guru menutup pelajaran dengan atau penjelasannya dengan kata "Wa Allah A'lam" sebagai dzikir dan menyandarkan segala sesuatunya yang tahu hanya Allah.³⁵

Dalam ajarannya, islam sangat serius dalam mengatur tentang pendidikan sampai dalam memperhatikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban para murid serta apa yang harus menjadi pasangan mereka dalam soal tingkah laku. Tidak mengherankan jika kaum muslimin memandang para murid itu dengan perasaan hormat dan penghargaan.

³⁴ ibid

³⁵ ibid

Oleh karena itu, murid berusaha memperoleh sesuatu yang maha berharga di dunia ini ialah ilmu dan pengetahuan. Salah satu faktor keberhasilan seorang murid dalam mencapai tujuannya untuk mendapatkan ilmu, yaitu mereka harus memilih guru yang berkualitas dan profesional serta berakhlak mulia. Karena itu akan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan seorang murid atau pelajar dalam proses belajar, untuk itu seorang murid haruslah sangat selektif dalam mencari guru diantaranya seorang guru harusnya mempunyai 80 kriteria, harus berilmu („alim), tidak cinta dunia (wara“), harus lebih tua dari murid. Dalam buku Akhlak Hubungan Vertikal, M. Alaika Salamullah berpendapat setidaknya ada dua langkah yang perlu ditempuh murid untuk menemukan guru ideal: 1). Hendaknya ia meminta pendapat kepada kalangan yang dipercaya tentang orang yang layak dijadikan guru. kalau perlu, ia bisa bertanya kepada orang-orang yang lebih berpengalaman dalam berguru. 2). Mengamati secara langsung keadaan calon guru. Langkah yang kedua ini memang lebih berat, tapi akan membuat dirinya lebih puas, karena ia tahu betul keadaan orang yang akan diangkatnya sebagai guru baik dari segi keilmuan maupun ketakwaannya.³⁶

D. Hak Dan Kewajiban Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam kedudukan pendidik sangat dimuliakan. Manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-

³⁶ Salamullah, Alaika M, Akhlak Hubungan Vertikal, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 128

norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosial. Dengan demikian bias dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila mampu bertindak atas dasar keputusan moral. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh mesin-mesin komputer yang modern. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan Allah SWT. disebabkan mereka meng- ajarkan ilmu kepada orang lain. Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam.³⁷

Untuk kelancaran proses pendidikan, maka diperlukan pendukung lainnya diantaranya adalah kode etik peserta didik (murid), menurut Asma Fahmi, diantara kode etik peserta didik adalah, peserta didik hendaknya membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan, memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat, setiap peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.³⁸

³⁷ M. Yusuf Seknun, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan. Vol 15, No 1, 2012

³⁸ Qolbi Khoiri, *Tindakan Indisipliner Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Bengkulu:Vanda Marcom, 2014), h. 53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Yang artinya kegiatan penelitian harus berdasarkan pada ciri keilmuan yang rasional empiris dan sistematis. Dimana data yang didapatkan dari penelitian merupakan data yang teramati dan mempunyai kriteria tertentu berupa kevalidan data.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi pustaka yang dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis baik melalui sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, artikel, ensiklopedia yang dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis. Hal ini digunakan untuk mengetahui konsep dari pada pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji mengenai hubungan guru dan murid.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari teks book yang ada di perpustakaan, serta sumber lain yang mendukung penelitian, terutama

¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2013), h.2

yang berkaitan dengan konsep pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Ibnu Sahnun tentang hubungan guru dan murid.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu berupa karya dari Az-Zarnûjî, yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan juga kitab *Abab al-Mua'llim* karangan Ibnu sahnun.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data-data tertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain seperti majalah, jurnal, artikel, ensiklopedia yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Adapun mengenai sumber data primer pada penelitian ini ialah kitab ta'lim muta'lim tetapi juga tidak menafikkan sumber-sumber yang lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan sumber data primer.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

Dalam analisis data, penulis berusaha untuk memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Adapaun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang pendidikan.

b. Metode Content Analisis

Merupakan suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Seodjono memberikan definisi content analisis adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu itu ditulis. Metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Syaikh Az-zarnuji yang tertuang dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang pendidikan

F. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada skripsi ini dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

1. Kredibilitas data

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Strateginya meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi (mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dari luar data sebagai bahan perbandingan), diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheking*.

2. Transferabilitas.

Dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membaca laporan penelitian sementara yang telah dihasilkan oleh peneliti, kemudian pembaca diminta untuk menilai

substansi penelitian tersebut dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Peneliti dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Dengan kata lain apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

3. Dependabilitas Data

Apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Artinya apakah peneliti akan memperoleh hasil yang sama jika peneliti melakukan pengamatan yang sama untuk kedua kalinya.²

4. Konfirmabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

² Emzir, Metodologi *Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. 2, h. 79-80.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profile Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun

1. Profile Hidup Burhanuddin Az-Zarnuji

Burhanuddin Az-Zarnuji nama lengkap beliau adalah Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, ada dua pendapat. Pertama, bahwa Burhanuddin az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Kedua, bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M. sementara itu ada pendapat bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida ad Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.¹

Dalam kitab *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim* terbitan dari Pondok Pesantren Lirboyo menyebutkan bahwa dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* secara implisit az-Zarnuji tidak menentukan dimana ia tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasyiah, sebab khalifah Abbasyiah terakhir ialah al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656 H). Ada kemungkinan pula ia tinggal di kawasab Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi di

¹ Khayat Nuriman, *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu', Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019.

samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasyiah yang beliau tuturkan dalam kitabnya.²

Namun menurut nisbah namanya Burhanuddin Az-Zarnuji, Zarnuj adalah sebuah wilayah yang termasuk dalam *Ma Wara'a an-Nahar* (Transoxinia). Transoxiana adalah sebuah wilayah kuno yang terletak di Asia Tengah, antara sungai Amu Darya dan sungai Syr Darya. Penggunaan istilah ini seharusnya digunakan sampai abad ke-7 akan tetapi istilah Transoxiana masih di gunakan dikalangan sejarawan Barat beberapa abad setelahnya. Nama Transoxiana berasal dari bahasa latin yang berarti daerah di sekitaran sungai Oxus yaitu sebutan kuno dari sungai Amu Darya. Setelah di taklukkan Arab pada abad ke-8, daerah ini dikenal sebagai Ma-Nahr Wara'un yang artinya dalam bahasa Arab yaitu yang berada di luar sungai, daerah ini sekarang wilayahnya sebagian besar berada di Uzbekhstan, Tajikistan dan Turkmenistan.

2. Profile Hidup Ibnu Sahnun

Nama lengkap Ibnu Sahnun adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Abdu al-Salam, yang kemudian karena kejeniusan dan kecerdasannya ia bergelar Sahnun yang berarti Burung Elang (al-Thoir Hadid al-

² Abdullah Khafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), hal.4.

Nadzor), dan ia seorang syeikh terkenal yang mengembangkan madzhab Maliki di Qairuwan Afrika Utara. Beliau lahir di Qairawan, Tunisia, Afrika Utara (202-256 H/813-869 M) dan merupakan pemikir yang yang memelopori pembaharuan pendidikan di zaman keemasan Islam.³

Ibnu Sahnun adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang hidup dimasa Daulah Bani Abasyiah, Ibnu Sahnun bernama lengkap Abdullah bin Abu Sa'id Sahnun bin Sa'id bin Habib bin Hilal bin Bakar bin Rabi'ah At-Tanukhi, ayahnya di kenal dengan nama julukan yaitu Sahnun yang berarti burung yang memiliki pandangan tajam. Ibnu Sahnun seorang ulama Fiqih dan pendidikan yang lahir pada tahun 202 H (awal abad ke-3 H/abad ke 9 M) di Gadat, Qairawan. Adapun tanggal dan bulan kelahiran tidak di ketahui secara pasti karena tidak ditemukan dalam buku karangannya atau buku penulis yang menulis tentangnya.⁴

Ibnu Sahnun lahir dan tinggal di daerah penganut fanatik madzhab Maliki (Ahlu al-Madinah), melalui didikan ayahnya, Abu Said Sahnun yang juga seorang Syeikh terkenal yang pertama kali mengajarkan madzhab Imam Maliki yang menjadi madzhab pertama

³ Ahmad Ubaidi Fathuddin, *Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Forum Tarbiyah, Volume.8, No.2, Pekalongan : 2010.

⁴ Anisatun Nur Laili, *Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Tela'ah Kitab Adab al-Mu'allimin)*, Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES), volume 3, no1, Juni 2020.

di Afrika Utara, khususnya di Qairuwan. Tetapi meskipun ayahnya yang pertama yang menyebarkan madzhab Maliki di Afrika, Tunisia, Hijaz bahkan Andalusia Spanyol, namun dibanding Ibnu Sahnun ia tidak lebih terkenal darinya, karena Ibnu Sahnun merupakan peletak dasar pertama bidang pemikiran pendidikan Islam, khususnya pemikiran pendidikan yang bebas dan berdiri sendiri serta lepas dari pengaruh sastra dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat, yang sebelumnya belum ada yang membahas tentang ilmu pendidikan secara rinci dan jelas. Ibnu Sahnun mengemukakan pemikiran pendidikannya dengan menggali sumber ajaran Islam yang asli yaitu al-Qur'an dan hadits nabi.⁵

Ibnu sahnun mendapat perhatian yang lebih karena dalam pemeliharaan ayahnya yaitu Sahnun, Sahnun adalah seorang ahli fiqih dari Afrika yang tidak ada tandingannya, dan Ibnu Sahnun semenjak kecil tumbuh kembang dalam pengawasan ayahnya, dan ketika itu Sahnun tidak memiliki anak kecuali hanya dia, maka ayahnya memberikan perhatian dan perlakuan khusus dalam pendidikannya.⁶

B. Muatan Pemikiran Pendidikan

1. Muatan Pemikiran Burhanuddin az-Zarnuji

Karya termasyhur al-Zarnuji adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Menurut Haji Khalifah, kitab ini merupakan

⁵ ibid

⁶ Wagiman Manik, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*, jurnal Waraqat, Volume.1, no.1, Deli Serdang : 2016.

satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh al-Zarnuji. Seorang orientalis, M. Plessner, misalnya, mengatakan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah salah satu karya al-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa al-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang, karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M. Tentang ada tidaknya karya lain yang dihasilkan al-Zarnuji sebenarnya dilukiskan al-Zarnuji sendiri dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, yang dalam salah satu bagiannya ia mengatakan: "kala itu guru kami syekh Imam 'Ali bin Abi Bakar semoga Allah menyucikan jiwanya yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abu Hanifah sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan aku pun menulisnya". Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa al-Zarnuji sebenarnya mempunyai karya lain selain kitabnya yang berjudul Ta'lim al-Muta'allim. Telepas dari perdebatan itu, al-Zarnuji merupakan tokoh yang telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Konsep pemikiran yang dikemukakan al-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini banyak dipergunakan

tidak saja terbatas di kalangan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis Barat.

Dalam kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan az-Zarnuji. Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal yang singkat-singkat, yang meliputi pengertian ilmu dan keutamaannya, niat di kala belajar, memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar, menghormati ilmu dan ulama, ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur, permulaan dan intensitas belajar serta tata teribnya, tawakkal kepada Allah, masa belajar, kasih sayang dan memberi nasihat, mengambil pelajaran, wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar, penyebab hafal dan lupa, serta masalah rezeki dan umur.⁷

Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin menukil perkataan ulama sebuah syair: “orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. keduanya

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.108

adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan.⁸

Dari berbagai statemen al-Zarnuji tersebut menunjukkan bahwa sifat dasar moral manusia itu bersifat good-interactive atau fitrah positif-aktif dalam klasifikasi pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Ridha. Artinya, pada dasarnya manusia itu baik, aktif/interaktif dan aksinya terhadap dunia luar bersifat proses kerjasama antara potensi hereditas dan alam lingkungan pendidikan. Yakni seseorang dapat saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar dipengaruhinya sehingga sesuai dengan keinginannya atau dirinya dan dunia luar melebur menjadi tarik menarik secara terus menerus dan saling pengaruh serta proses kerjasama.

Namun nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan soial budaya, seperti memilih ustadz, memilih guru dan memilih lingkungan tempat pembelajar menimba ilmu. Sekalipun demikian, belum dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji beraliran Empirisme, karena pada bab lain ia juga membicarakan tentang tawakkal. Tawakkal tentu merupakan salah ciri dari yang beraliran Nativisme. Sehingga lebih tepat kalau al-Zarnuji dikelompokkan kepada Konvergensi Plus. Karena bagaimanapun juga

⁸ Syekh Ibrahim bin Ismail, Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt.), hlm. 10.

manusia tidak lepas dari bawaan hereditasnya dan pengaruh alam lingkungannya atau proses kerjasama antara keduanya (interaktif).

2. Muatan Pemikiran Ibnu Sahnun

Semasa hidupnya, Ibnu Sahnun mengarang kitab yang berjudul “*Adab al-Muallimin*”, yang merupakan kitab pertama tentang pendidikan Islam. Pertama kali diterbitkan di Tunisia tahun 1350 H.⁹

Kitab ini membahas tentang dasar-dasar pendidikan anak serta aturan-aturan dalam mendidik anak yang berlangsung sejak munculnya Islam sampai abad ke-3 hijriah. Buku tersebut juga dilengkapi dengan referensi yang jelas merujuk pada al-Qur’an dan hadits nabi yang berkaitan dengan belajar mengajar al-Qur’an yang dilakukan pada anak usia dini, karena belajar al-Qur’an diwaktu dini akan sangat efektif seperti mengukir di atas batu yang tidak lekang dimakan waktu. Adapun masalah-masalah pokok yang dikemukakan Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab al Muallimin* menurut Hijazi antara lain:¹⁰

- a. Pendidikan al-Qur’an.
- b. Berlaku adil diantara anak-anak.
- c. Bab larangan mengajarkan sesuatu yang dapat melalaikan dari mengingat Allah dan usaha apa yang harus dilakukan untuk itu.
- d. Tentang adab. Apa yang diizinkan dan apa yang dilarang dalam berperilaku.
- e. Apa kewajiban guru setelah selesai proses pembelajaran.

⁹ Abdullah Abdul Al-Daim, *Tarikh al-Tarbiyah*, Dimasqi : 1964

¹⁰ Ahmad Ubaedi Fathuddin, *Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Quran*, Forum Tarbiyah, Vol. 8 No.2, Desember 2020

- f. Hadiah Hari Raya.
- g. Hal-hal yang harus dihindari anak didik.
- h. Kewajiban-kewajiban guru dalam bergaul dengan anak didiknya.
- i. Upah guru dan kapan waktu pemberiannya.
- j. Pengadaan Mushaf al-Qur'an dan buku-buku fiqh dan sebagainya.¹¹

Kitab ini merupakan kumpulan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Ibnu Sahnun serta jawaban atas masalah-masalah yang telah beliau diskusikan dengan yang lainnya. Kumpulan konsep pendidikan Ibnu Sahnun ini jika disusun berdasarkan urutan temanya yang diaplikasikan pada teori modern adalah sebagai berikut : (Hijazi, 1995: 60) Pasal I : Konsep Pendidikan dan Metodologi Pengajaran, Pasal II : Peranan Pendidik, Pasal III : Metode Pengajaran Adab Menurut Ibnu Sahnun, Pasal IV : Management Sekolah, mencakup beberapa topic yaitu, tempat pendidikan, pengertian atau pengenalan, liburan sekolah, hadiah, kebutuhan pengarang buku, menyewa buku dan menyewa pendidik¹²

Selain itu, buku ini begitu penting serta dapat dijadikan sumber utama dalam wacana pemikiran pendidikan Islam, karena isinya masih relevan dengan teori pendidikan modern. Pada abad ke-4 H buku ini dikembangkan oleh alQabisi yang dituangkan dalam kitabnya: “al-Mufasalah lil ihlal al muta'allimin wa al ahkam al-Muallimin wa al-

¹¹ ibid

¹² Abdurahman Utsman Hijazi, Al-Madzhab al-Tarbawi 'inda Ibnu Sahnun. Beirut: Al-Maktab al-Ashriyah : 1995.

Muta'allimin". (Perincian tentang keadaan para pelajar serta hukum-hukum para guru dan pelajar) yang terdiri dari tiga jilid.¹³

C. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Burhanuddin az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun

1. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji

Burhanuddin az-Zarnuji dikenal dengan karangan kitabnya yaitu Ta'lim Mita'allim Thariq at-Ta'allum, kitab karangan az-Zarnuji banyak di gunakan di pesantren-pesantren di Indonesia dan menjadi rujukan pembelajaran tasawuf di banyak pesantren. Kitab Ta'lim Muta'llim banyak membahaas tentang adab dan prilaku baik itu bagi pendidik ataupun bagi peserta didik itu sendiri.¹⁴

Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan. Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih 8 abad (711-1492 M. Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagi

¹³ Abdul Amir Syamsudin, *Al-Fikru al-Tarbawi inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisi*. Beirut: Dar al-Iqra', 1985.

¹⁴ Nuriman, Khayat, *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu', Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019.

lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi.¹⁵

Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H/106 M), Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/ 1167 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus; Madrasah al-Muntasiriah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntasir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. Sekolah yang disebutkan terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya Madsarasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal).⁷ Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan az-zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.¹⁶

Sebagaimana diketahui bahwa pemikiran pendidikan Burhanuddin Az-Zarnuji telah di curahkan dalam buku karangannya yaitu Ta'lim Muta'allim Pertama kali di ketahui bahwa naskah Ta'lim Muta'lim di cetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Lasbak

¹⁵ ibid

¹⁶ Khayat Nuriman, *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu', Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019.

tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plesner, di Mursabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 hal, dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1265 H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 hal, dan tahun 1307 H menjadi 52 hal, dan juga tahun 1311 H.

Kitab Ta'lim Muta'lim Thoriqot Ta'lum telah di syarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh Asy-syaikh Ibrahim bin Ismail, dan selesai di tulis tahun 996 H. Perlu di catat di sini, bahwa kitab Ta'lim Muta'lim juga telah di salur dalam bentuk nadhom (puisi, pantun) yang di ubah oleh bahar Rozas menjadi 269 bait oleh ustaz Ahmad Zaini, solo jawa tengah. Naskahnya pernah di terbitkan oleh maktabah Nabhaniyah Kubro Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafah Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama Al-Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Kitab Ta'lim Muta'lim karya Az-Zarnuji ini di cetak beberapa kali di Jerman, Tunisisa, Mesir, dan Turki. Di antara tema-tema penting yang di kandung oleh kitab ini adalah esensi dan keutamaan ilmu pengetahuan dan fiqh, niat, belajar, memilih ilmu dan guru., memuliakan ilmu dan orang yang mendalaminya, kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, waktu memperoleh tambahan ilmu, sikap rendah hati saat belajar, hal-hal yang bisa menjaga ingatan dan

menyebabkan lupa. Yang nantinya dalam hal ini penulis akan lebih memfokuskan pada hubungan guru dan murid tentunya.

Isi kitab Ta'lim Muta'lim Diawali dengan bismillah, dilanjutkan dengan sholawat, dan selanjutnya, kemudian menyatakan judul kitab Ta'lim Muta'lim Thoriqot Ta'alham. Makna judul ini telah disesuaikan dengan materi pokok pembuatannya.

Kitab Ta'lim Muta'lim di Indonesia Belum pernah diketahui kapan kitab Ta'lim Muta'lim pertama kali masuk ke negeri kita. Jika diasumsikan di bawa oleh wali songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad 14 Masehi. Tapi jika diasumsikan bahwa kitab ini masuk bersama periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka Ta'lim Muta'lim baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 Masehi. Jika diasumsikan pada perspektif mazhab dimana kaum muslimin Indonesia bermadzhab Syafi'i sedangkan Ta'lim Muta'lim bermadzhab Hanafi, maka kitab itu masuk lebih belakangan lagi. Kenyataan yang ada sampai sekarang kitab Ta'lim Muta'lim sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedangkan di madrasah luar Pesantren, apalagi sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak begitu dikenal dan baru sebagian mengenalnya semenjak di terjemahkan dalam bahasa Indonesia.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Ibnu Sahnun

Semasa hidupnya, Ibnu Sahnun mengarang kitab yang berjudul "*Adab al-Muallimin*", yang merupakan kitab pertama tentang

pendidikan Islam. Pertama kali diterbitkan di Tunisia tahun 1350 H. Kitab ini membahas tentang dasar-dasar pendidikan anak serta aturan-aturan dalam mendidik anak yang berlangsung sejak munculnya Islam sampai abad ke-3 hijriah. Buku tersebut juga dilengkapi dengan referensi yang jelas merujuk pada al-Qur'an dan hadits nabi yang berkaitan dengan belajar mengajar al-Qur'an yang dilakukan pada anak usia dini, karena belajar al-Qur'an diwaktu dini akan sangat efektif seperti mengukir di atas batu yang tidak lekang dimakan waktu.¹⁷

Walaupun kitab Adab al-Mu'allim hanya berisi 28 halaman, tetapi didalamnya memuat hal yang signifikan terkait dasar-dasar pendidikan, metodologi, serta aturan-aturan dalam mendidik anak.¹⁸

Karya ini berisi 10 pasal pendek yang sebagian merupakan dialog Ibnu Sahnun dengan ayahnya, dan juga kutipan-kutipan riwayat hasil diskusi dengan orang lain dan disertai komentar singkat. Adapun pokok-pokok 10 pasal yang ada dalam kitab tersebut adalah pembelajaran al-Qur'an, kewajiban berlaku adil terhadap anak didik, dzikir yang makruh untuk dihapus, adab dalam memberikan hukuman (punishment), menuntaskan materi pelajaran, penetapan hadiah untuk

¹⁷ Ahmad Ubaidi Fathuddin, *Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Forum Tarbiyah, Volume.8, No.2, Pekalongan : 2010.

¹⁸ Anisatun Nur Laili, *Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Tela'ah Kitab Adab al-Mu'allimin)*, Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES), volume 3, no1, Juni 2020.

guru, pemberian libur kepada murid, kode etik guru dan murid, memberi gaji kepada guru, aturan meminjamkan buku atau literatur.¹⁹

Konsep pendidikan Ibnu Sahnun terdiri dari dua bagian, Pertama, Pendidikan yang mengikat, yaitu mempelajari al-Quran. Kedua, Pendidikan yang tidak mengikat atau suka rela yaitu mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya seperti ilmu matematika, syair, bahasa arab, tulis menulis, dan nahwu.²⁰

Burhanuddin az-Zarnuji juga belajar kepada Burhanuddin al-Firginani, seorang ahli Fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/1196 M; Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/1170 M; Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat tahun 573 H/1177 M, dan lain-lain.²¹

D. Hubungan Guru dan Murid Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun

Burhanuddin Azzarnuji dan Ibnu Sahnun memiliki pandangan yang sama terhadap guru terutama tentang bagaimana perlunya seorang murid untuk ta'zim lil ustadzi (menghormati guru), murid tentunya harus senantiasa menghormati gurunya.

¹⁹ ibid

²⁰ Ahmad Ubaidi Fathuddin, *Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Forum Tarbiyah, Volume.8, No.2, Pekalongan : 2010.

²¹ Khayat Nuriman, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawadhu, Volume.3, no.2, Purwokerto: 2019.

Dalam kitab ta'lim muta'lim di jelaskan tentang bagaimana tatakerama seorang murid jika ingin menghadapi gurunya, dalam kitabnya Burhanuddin bahkan mengatakan jika seorang murid ingin bertemu dengan guru, hendaknya murid tersebut tidak mengetuk pintu lebih dari 3 kali.

Selain itu dalam kitabnya Burhanuddin juga menjelaskan tentang beberapa kriteria dalam memilih guru yang mana guru tersebut harus Wara' 'alim dan bertanggung jawab dan lebih tua umurnya, tentunya hal tersebut dikarenakan untuk menumbuhkan rasa ta'zim dari seorang Muridny.

Untuk pembahasan Hubungan guru dan murid meskipun mempunyai banyak pandangan yang sama akan tetapi ada beberapa perbedaan yang sangat kentara dalam pemikiran Burhanuddin Azzarnuji dan Ibnu Sahnun terhadap pendidikan, yang mana pemikiran pendidikan Burhanuddin lebih konvensional di bandingkan dengan pemikiran Ibnu Sahnun yang telah mengalami beberapa pembaruan, hal tersebut juga didasari karena budaya serta masa hidup Burhanuddin dan Ibnu Sahnun.

Burhanuddin yang hidup pada dinasti Abbasyiah yang mana pada masa tersebut pendidikan Islam masih murni belum tercampur dengan pemikiran pendidikan Barat, berbeda dengan Ibnu Sahnun yang pada masanya pemikiran pendidikan telah melalui beberapa perkembangan, salah satunya tentang metode pembelajaran yang mana pada masa tersebut metode pembelajaran tidak hanya terfokus pada

metode ceramah seperti halnya yang sering di gunakan oleh ulama-ulama klasik pada zamannya.

E. Pemikiran Pendidikan

1. Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji

Konsep pendidikan Az-Zarnuji Pendidikan islam merupakan implementasi (penerapan) dari pandangan filosofis masyarakat muslim bersangkutan. Oleh karena itu, secara historis filosofis, konsep pendidikan Islam yang ada sekarang merupakan kesinambungan dari konsep pemikiran keislaman masa lampau yang dihasilkan oleh para pemikir muslim kenamaan, semisal Muhammad bin Idris Asy-Syafii, Abu Al-Hasan al-Asy'ari, Abu Hamid Al-Ghazali, dan Burhanuddin Az-Zarnuzi. Konsep pendidikan yang di kemukakan Az-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya Ta'lim Muta'lim. Kitab ini banyak di akui sebbagai karya monumental serta di perhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula sebagai bahan penelitian dan rujukan sebagai bahan ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya di gunakan di kalangan ilmuan muslim saja, tetapi juga para orientalis dan para penulis barat. Dalam Ta'lim Muta'lim pendidikan di klarifikasikan beberapa faktor, lalu di analisis dan di deskripsikan dalam rangka di bandingkan dengan teori-teori ilmu pendidikan modern sehingga dapat di lihat dari persamaan kelebihan dan perbedaannya. Berdasarkan cara pembahasan tersebut, maka di susun menjadi lima faktor pendidika, meliputi: faktor tujuan

pendidikan, faktor terdidik, faktor pendidik, faktor alat pendidikan, dan faktor lingkungan (Busyairi Madjidi, Konsep Kependidikan para filosof muslim.²²

Secara singkat penjelasannya adalah sebagai berikut

a. Faktor Tujuan Pendidikan

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim pasal kedua tentang niat ketika belajar, Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan bahwa setiap pelajar atau penuntut ilmu seharusnya bertujuan dalam menuntut ilmu untuk mencapai ridha Ilahi, kebahagiaan akhirat, melenyapkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Maka Syaikh Az-Zarnuji, menggariskan tujuan pendidikan meliputi 3(tiga) aspek yaitu aspek keTuhanan, Individualitas dan kemasyarakatan.²³

b. Faktor Terdidik

Yang dimaksud dengan faktor terdidik adalah pelajar atau disebut *Thalibul Ilmi*. Beliau banyak memberikan gambaran tentang sifat-sifat seorang yang menjadi penuntut ilmu dengan sifat moral yang mulia seperti *Tawadhu'* yaitu sifat sederhana, sedang, tidak sombong, tidak rendah diri. *Iffah*, sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak

²² Khayat Nuriman, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawadhu, Volume.3, no.2, Purwokerto: 2019.

²³ ibid

patut. *Tabah*, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.²⁴

Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu itu akan bermanfaat. Sayang kepada kitab, menyimpannya dengan baik tidak membubuhi catatancatatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan menjadi kabur. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tawadhu' kepada guru dan kawan untuk menyadap ilmu dari mereka.²⁵

Bersungguh-sungguh belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (bangun di tengah malam), tetapi tidak memaksakan diri sampai badan lemah. Ulet dalam menuntut Ilmu dan mengulang pelajaran. *Wara'* yaitu sifat menahan diri dari tingkah laku yang tercela). Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan. Tawakkal, menyerahkan kepada Tuhan segala perkara. Bertawakkal adalah akhir dari proses dan ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi segala urusan.

Az-Zarnuji menasehatkan agar si murid jangan memilih sendiri mata pelajaran yang akan dipelajarinya, lebih baik menyerahkan hal itu kepada guru yang telah banyak pengalaman untuk memilihnya yang sesuai dengan si murid. Penjelasan mengenai akhlak murid ini lebih khusus lagi telah dibahas oleh Imam Az-Zarnuji dalam

²⁴ Khayat Nuriman, *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu', Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019.

²⁵ ibid

risalahnya yang berjudul Ta'lim al-Muta'allim (pedoman bagi seorang murid). Dalam risalah yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren ini dijelaskan berbagai ketentuan hormat dan moral bagi seorang murid dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu. Murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam pendidikan Islam menjadi murid bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Buktinya, orang yang hampir wafat masih di bimbing mengucapkan kalimat tauhid.

Sebutan untuk murid beragam. Di lingkungan rumah tangga murid di sebut anak. Di lingkungan sekolah atau madrasah, ia di sebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi ia di sebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren ia di bilang santri. Sedangkan di Majelis Ta'lim ia di sebut jama'ah (Anggota). Dalam bahasa Arab juga terdapat istilah yang bervariasi. Di antaranya *Thalib*, *Muta'alim*, dan *Murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu, *Muta'allim* berarti orang yang belajar, dan *Murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu. Istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep

murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajardan belajar itu ada barokah.

Pendidikan yang dilakukan yang di situ murid dianggap mengandung muatan profane dan transendental. Dalam rangka menciptakan iklim yang lebih kondusif dalam interaksi, dan juga pendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan seorang murid yaitu sebelum mulai belajar murid itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk dan dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekati kepada Allah bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga, berbangga, dan gagah-gagahan. Serta bersungguh-sungguh dan tekun belajar, belajar siang malam untuk menambah ilmu pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang penting. Bertekad untuk belajar hingga Akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggap bahwa setiap ilmu ada faedahnya. Jangan menyombongkan ilmunya dengan menentang guru.

Imam asy syafii mengatakan seorang penuntut ilmu yang ingin memperbanyak ilmunya ia wajib mengerahkan segenap jerih payahnya, sabar menghadapi segala kesulitan yang menghadang, ikhlas karena Allah dalam mencari ilmunya, dan selalu memohon pertolongan Allah

c. Faktor pendidik

Seorang pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang kuat supaya mereka disegani dan disenangi dan hal demikian memudahkan berhasilnya pendidikan. Kestabilan emosi sangatlah penting karena dalam tugasnya pendidik akan menghadapi berbagai macam anak didik, dan kemungkinan terjadinya *personality clashes*. Dia berhadapan dengan persoalan-persoalan kelas yang datang tiba-tiba, dan kesukaran-kesukaran murid yang mungkin disebabkan keadaan keluarga. Makanya pendidik yang lekas marah, sensitive atau penakut merupakan sifat-sifat yang kurang sesuai dengan tugasnya.

Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan beberapa sifat guru (pendidik) yang perlu diperhatikan antara lain yaitu mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya menguasai ilmu. Wara' kesanggupan menjaga diri dari perbuatan atau tingkah laku yang terlarang dan berumur.²⁶

Guru adalah bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam islam. Dalam beberapa hadis disebutkan: “jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau

²⁶ Mahrus, Abdullah Khafabihi, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015).

pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi rusak.

Dalam hadis nabi yang lain: “Tinta seorang ilmuan (guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada’.Asy-Syawki bersyair: “Berdiri dan Hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul. Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan. Guru setingkat kedudukan di bawah nabi dan rasul. Penghargaan islam yang tinggi kepada guru tidak bisa dilepaskan karena islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.²⁷

d. Faktor Lingkungan

Satu-satunya unsur lingkungan yang dibicarakan Az-Zarnuji ialah faktor makanan yang menurut beliau mempengaruhi daya ingatan terdidik, seperti madu, anggur merah, makanan yang dikeringkan. Kesemuanya ini mempunyai pengaruh positif. Sedang makanan yang memberi pengaruh negatif, ialah buah apel yang kecut, dan makanan yang segar yang mengandung bulghum (kelendir) . dan juga teman karena teman sangat berarti bagi setiap manusia. Dari anak-anak sampai orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang kaya maupun yanh miskin, baik orang-orang baik maupun orang orang yang tidak baik, semuanya membutuhkan teman.

²⁷ ibid

Rasanya, kebahagiaan ini tidak lengkap apabila tidak memiliki teman dan pada waktu sedih, orang juga membutuhkan teman atau sahabat. Teman itu bervariasi.²⁸

Kadang-kadang teman membawa berkah, rezeki, dan kebahagiaan. Akan tetapi, perlu juga hati-hati karena banyak juga orang yang rusak, bahkan sengsara karena teman. Dengan demikian, teman ada yang baik dan adapula yang jelek. Teman yang baik inilah yang di idam-idamkan karena ia mendatangkan kebaikan.²⁹

Sebaliknya, teman yang jelek perlu dihindari karena sering membawa petaka. Al-Ghazali mengatakan dan dilarang pula bergaul dengan teman yang biasanya mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut. Sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu. Jadi jelaslah bahwa lingkungan teman-teman yang jahat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap anak bukan hanya perkataannya saja tetapi seluruh perilaku atau perbuatannya. Teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada yang jelek berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang baik. Sebaliknya tidak sedikit pula orang yang pada awalnya baik, berubah menjadi jelek setelah berteman dengan teman yang jelek.³⁰

²⁸ Mahrus, Abdullah Khafabihi, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015).

²⁹ ibid

³⁰ Lailatul Husna, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Wal Muta'allim 'Ala Thariqu Attaalum Karya Seikh Burhanuddin Az-Zarnuji*, Skripsi Universitas Sumatra Utara, Medan 2016.

Ada orang tua yang telah berusaha membimbing anak di rumah dengan sebaik-baiknya, tetapi anak terpengaruh oleh temannya yang berperilaku jelek sehingga ia mempertunjukkan perilaku jelek di depan orang tuanya.³¹

2. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun

Setelah nama beliau terkenal dengan keilmuan dan taqwa, maka ayahnya menyuruhnya untuk menunaikan ibadah haji, dan mengunjungi beberapaulama Masyrik untuk menuntut ilmu ia bertekad untuk berangkat bersama beberapa temannya dari orang-orang Al-Qairawaniyin sekitar tahun 235 H, sekitar 33 tahun dari usia beliau, dan ayahnya sungguh telah banyak memberikan wasiat kepadanya, di antaranya adalah : “ Sungguh engkau akan mendatangi beberapa negeri, lalu ayahnya menyebutkan negeri-negeri tersebut, sehingga engkau akan sampai ke Madinah maka sungguh-sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu, maka jika engkau bertemu dengan salah seorang dari negeri-negeri tersebut sebuah masalah yang ke luar dari ilmu Al-Imam Malik yang tidak ada pada diriku, maka ketahuilah olehmu bahwa itu adalah keteledoran atau kecerobohan ayahmu”.³²

Kemudian ia berangkat menuju Mesir, ia disambut oleh para ulama fiqh, di antara mereka adalah Abu Roja' Ibn Syahb dan

³¹ ibid

³² Wagima Manik, Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun, jurnal Warakat, Vol. 1 No 1, Deli Serdang, 2016.

iapun menginap di rumah Abu Roja' atas permintaan Abu Roja' sendiri, lalu keesokan harinya Muhammad Ibnu Sahnun tinggal di Jami' Amr di Fisthaat, dan ia mengajar di sana yang banyak dihadiri oleh para ulama, di antara mereka adalah Al-Muzani teman dekat Al-Imam As-Sayfi', mana kala telah selesai halaqoh atau pelajaran yang ketika itu penuh sesak, maka ditanyakan kepada al-Muzani, bagaimana pendapatmu tentang orang ini, beliaupun menjawab demi Allah aku tidak ada melihat orang yang lebih alim darinya, dan tidak ada orang yang lebih cerdas otaknya dari dia walaupun usianya masih belia.³³

Setelah beliau tinggal beberapa hari di Mesir, lalu beliau berangkat menuju Hijaj, dan ia menunaikan ibadah haji di Makkah, dan manakala ia sampai di Madinah, dan ia masuk ke dalam Masjid An-Nabawi ia mendapati jama'ah orang-orang yang berkumpul di sekeliling Abu Mus'ab Ahmad Ibn Abi bakr Az-Zuhri, dan ketika itu ia dalam keadaan menyandarkan badannya ke tembok karena ia sudah tua, sedangkan murid-muridnya berdebat dihadapannya tentang sebuah masalah, maka Muhammad Ibnu Sahnun memberikan sebuah faedah yang baru kepada mereka, maka berdirilah Abu Mus'ab dan kembali duduk menyetujui apa yang disampaikan Ibnu Sahnun tadi, dan Ibnu Sahnunpun memberikan faedah yang lain kepada mereka, lalu Az-Zuhri pun berpaling

³³ ibid

kepadanya, sembari bertanya, dari negeri mana engkau datang, lalu Ibnu Sahnun menjawab dari Afrika, lalu Az-Zuhri berakata lagi kepadanya, tepatnya di mana kampungmu, kemudian Ibnu Sahnun mengatakan dari negeri Al-Qairawan, maka berkatalah Abu Mus'ab, engkau adalah salah satu dari dua laki-laki, jika engkau bukan Muhammad Ibnu Sahnun, maka engkau adalah Muhammad Ibnu Labdah anak saudara Sahnun, karena faedah ini tidak akan keluar kecuali dari keluarga Sahnun, maka ketika itu Muhammad Ibnu Sahnun memperkenalkan dirinya, lalu Az-Zuhri pun berdiri dan menyalami Muhammad Ibnu Sahnun, dan mengajaknya kerumahnya dan ia tinggal di rumah Az-Zuhri selama ia menetap di kota Madinah.³⁴

Muhammad Ibnu Sahnun bertemu dengan beberapa orang Perawi hadis dan teman-teman Al-Imam Malik di Madinah, di antaranya adalah Ya'kub Ibn Hamid Ibn Kasib, dan Salamah Ibn Syabib An-Naisaburi dan selain mereka, ringkas kata adalah : Ibnu Sahnun dalam melakukan perjalan ilmiahnya ini bertemu dengan banyak para ulama, setelah itu ia kembali ke negerinya, dan telah tersebar luas namanya di kalangan para ulama di seluruh penjuru dunia ketika itu.³⁵

³⁴ Anisatun Nur Laili, *Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Tela'ah Kitab Adab al-Mu'allimin)*, Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES), volume 3, no1, Juni 2020.

³⁵ ibid

Setelah kembali Muhammad Ibnu Sahnun ke Al-Qairawan, dan ayahandanya ketika itu Qodhi di Afrika, maka ia mulai memalingkan perhatiannya dan berkonsentrasi untuk mengarang dan mengumpulkan hasil-hasil penelitiannya dan karangan-karangannya, ia menceritakan tentang dirinya, suatu hari, Ayahku masuk ke kamarku dan aku sedang mengarang buku yang berjudul “Keharaman hal-hal yang dapat memabukkan”, maka ayahnya berkata kepadanya, wahai anakku sesungguhnya engkau membantah orang-orang Irak, dan mereka memiliki kecerdasan yang hebat dan lidah yang pedas, maka hindarilah tulisanmu dari kesalahan yang pada akhirnya engkau meminta ma’af kepada mereka.³⁶

Dan diriwayatkan bahwasanya ia pada suatu hari, sedang mengarang kitabsehingga sampai waktu makan malam, maka datang budak perempuannya yang bernama Ummu Middam membawakan makanan untuknya, maka beliau berkata kepada budaknya , wahai Ummu Middam, saya sekarang sibuk jadi tidak sempat untuk makan, maka manakala ummu middam telah lama menunggu, maka ummu middam menyuapinya sedangkan beliau masih dalam keadaan menulis sehingga makananpun habis, dan beliau terus dalam keadaan demikian sehingga Muazzin mengumandangkan azan subuh, lalu ia menutup kitabnya seraya

³⁶ Syamsudin, Abdul Amir, *Al-Fikru al-Tarbawi inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisi*. Beirut: Dar al-Iqra', 1985.

berkata : wahai ummu middam, berikan saya makanan malam, maka ummu middam mengatakan wahai tuanku sesungguhnya aku telah menyuapimu tadi, lalu beliau berkata demi Allah aku tidak merasakannya.³⁷

Walaupun beliau sibuk dalam mengarang buku, namun hal itu tidak menghalangi beliau untuk mengajar dan menyebarkan ilmu, dan menanamkan sifat taqwa kepada murid-muridnya (Tullabnya), dan beliau lebih semangat lagi dalam mengajar dan menyebarkan ilmu setelah meninggalnya ayahandanya pada tahun 240 H, maka iapun menggantikan posisi ayahandanya, maka ia telah mendahului teman sejawatnya dalam ilmu dan taqwa, sehingga banyak para penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru dunia, sehingga Al-Qairawan disebutkan dengan As-Sahnuniah sebagaimana dikatakan oleh sejarawan pada waktu itu.³⁸

Abu Hasan Al-qobisi mengatakan bahwa ada seorang laki-laki yang mengejek Muhammad Ibnu Sahnun, Ia mengejek dan menghina kehormatan beliau, dan laki-laki itu bermazhab penduduk Irak, namun pada suatu hari ia membutuhkan uang dan ia sangat membutuhkannya, maka ia berkata dalam dirinya, aku

³⁷ Anisatun Nur Laili, *Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Tela'ah Kitab Adab al-Mu'allimin)*, Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES), volume 3, no1, Juni 2020

³⁸ ibid

akan datang ke Muhammad Ibnu Sahnun karena ia orang yang sangat baik dan dermawan.

Keberhasilan Ibnu Sahnun dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama tidak terlepas dari jasa para guru-gurunya. Diantara guru-guru beliau adalah

- a. Musa bin Mu'awiyah al-Shomadahi
- b. Abdul Aziz bin Yahya al-Madani
- c. Abdullah bin Abi Hasan al-Yasabi
- d. Ali Abd Rahman bin al-Qasim
- e. Ibnu Abd al-Hakam
- f. Abu Ma'ab Ahmad bin Abi Bakr al-Zuhri³⁹

Sedangkan murid-murid Ibnu Sahnun yang terkenal diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf (al-Qabisi)
- b. Al-Muzni
- c. Harun bin Sa'id al-Ali
- d. Muhammad bin Salam al-Qathan⁴⁰

³⁹ Karlina, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Alasis Kitab Adab Al-Mu'alimin)*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negri Sumatra Utara, Medan.2019.

⁴⁰ ibid

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pendidikan dalam Islam adalah siapa saja yang dapat bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim, bahwa yang paling utama dalam pendidikan anak yaitu orang tua, akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya syech Zarnuji tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan az-Zarnuji. Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Namun nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan sosial budaya, seperti memilih ustadz, memilih guru dan memilih lingkungan tempat pembelajar menimba ilmu. Karena bagaimanapun juga manusia tidak lepas dari bawaan hereditasnya dan pengaruh alam lingkungannya atau proses kerjasama antara keduanya (interaktif).

kitab karangan az-Zarnuji banyak di gunakan di pesantren-pesantren di Indonesia dan menjadi rujukan pembelajaran tasawuf di

banyak pesantren. Kitab Ta'lim Muta'llim banyak membahaas tentang adab dan prilaku baik itu bagi pendidik ataupun bagi peserta didik itu sendiri.⁸⁶

Ibnu Sahnun mengarang kitab yang berjudul “*Adab al-Muallimin*”, yang merupakan kitab pertama tentang pendidikan Islam. Walaupun kitab Adab al-Mu'allim hanya berisi 28 halaman, tetapi didalamnya memuat hal yang signifikan terkait dasar-dasar pendidikan, metodologi, serta aturan-aturan dalam mendidik anak, Konsep pendidikan Ibnu Sahnun terdiri dari dua bagian, Pertama, Pendidikan yang mengikat, yaitu mempelajari al-Quran. Kedua, Pendidikan yang tidak mengikat atau suka rela yaitu mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya seperti ilmu matematika, syair, bahasa arab, tulis menulis, dan nahwu.⁸⁷

Dalam pendidikan Islam menjadi murid bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Buktinya, orang yang hampir wafat masih di bimbing mengucapkan kalimat tauhid.

Burhanuddin Azzarnuji dan Ibnu Sahnun memiliki pandangan yang sama terhadap guru terutama tentang bagaimana perlunya seorang murid untuk *ta'zim lil ustadzi* (menghormati guru), murid tentunya harus senantiasa menghormati gurunya.

⁸⁶ Nuriman, Khayat, *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu', Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019.

⁸⁷ Ahmad Ubaidi Fathuddin, *Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Forum Tarbiyah, Volume.8, No.2, Pekalongan : 2010.

Dalam kitab ta'lim muta'lim di jelaskan tentang bagaimana tata krama seorang murid jika ingin menghadapi gurunya, dalam kitabnya Burhanuddin bahkan mengatakan jika seorang murid ingin bertemu dengan guru, hendaknya murid tersebut tidak mengetuk pintu lebih dari 3 kali.

Selain itu dalam kitabnya Burhanuddin juga menjelaskan tentang beberapa kriteria dalam memilih guru yang mana guru tersebut harus Wara' 'alim dan bertanggung jawab dan lebih tua umurnya, tentunya hal tersebut dikarenakan untuk menumbuhkan rasa ta'zim dari seorang Muridny.

Untuk pembahasan Hubungan guru dan murid meskipun mempunyai banyak pandangan yang sama akan tetapi ada beberapa perbedaan yang sangat kentara dalam pemikiran Burhanuddin Azzarnuji dan Ibnu Sahnun terhadap pendidikan, yang mana pemikiran pendidikan Burhanuddin lebih konvensional di bandingkan dengan pemikiran Ibnu Sahnun yang telah mengalami beberapa pembaruan, hal tersebut juga didasari karena budaya serta masa hidup Burhanuddin dan Ibnu Sahnun.

Burhanuddin yang hidup pada dinasti Abbasyiah yang mana pada masa tersebut pendidikan Islam masih murni belum tercampur dengan pemikiran pendidikan Barat, berbeda dengan Ibnu Sahnun yang pada masanya pemikiran pendidikan telah melalui beberapa perkembangan, salah satunya tentang metode pembelajaran yang mana pada masa tersebut metode pembelajaran tidak hanya terfokus pada

metode ceramah seperti halnya yang sering di gunakan oleh ulama-ulama klasik pada zamannya.

B. Saran

Berkaitan dengan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa catatan penting dari penulis

1. Guru adalah salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan, guru dalam dunia pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal muridnya, akan tetapi juga bertanggung jawab dalam amaliyah atau akhlak murid, karena akhlak adalah cerminan bagi diri seseorang.
2. Yang memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan bukan hanya guru saja, akan tetapi murid juga ikut serta dalam mempertanggung jawabkan pendidikannya sendiri, seperti bagaimana ia menempatkan dirinya dalam pendidikan, mendekatkan dirinya dengan ilmu, dan ta'zim bagi guru juga sebagai upaya menghormati ilmu.
3. Dan jika dua bagaian penting dalam dunia pendidikan yaitu guru dan murid dapat bersinergi dalam melakukan hak dan kewajibannya masing-masing dan meningkatkan kualitas baik intelektual maupun maupun spiritualnya, maka saat itulah akan tercapainya satu tujuan dari pendidikan Islam sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Astuti, dan Aji,Ari (2011).*Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Al Ghazali Dalam Buku Ihya'ulumiddin*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siswati,Vialinda. *Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era GLobalisasi*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Volume 2, Nomor 2, April 2018.
- Manik,Wagiman. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun, jurnal Waraqat*, Volume.1, no.1, Deli Serdang : 2016.
- Rasyid,Abdul. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*, Jurnal Ilmu dan Ke-Islaman, Volume.1, nomor.1,2016.
- Amin, Alfauzan dan Alimni dkk, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, Volume 17, Nomor 01, 2018.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), edisi ke-3.
- Riayadi, Dayun,dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2017).
- Harjo, Raja Mudya. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2001), hal. 11. ⁴ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Alimni, *Peradaban Pendidikan; Gerakan Intelektual Masa Abbasiyah*, Jurnal At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, Volume 13, Nomor 02, 2014.

Amin, Fauzan, e-book Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam,(Bengkulu : IAIN Bengkulu Fress), Cet 1, 2015.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).

Garbal, Muhammad Safiq. *Al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Maysaroh*, (Kairo: Dar Al-Qalam, 1995).

Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Anshari, *Lisan al-Arab Li Ibnu Manzur*, (Mesir: Dar al-Misriyah).

Anshari,Endang Saefuddin. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976).

Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005).

Mihna,Ahmad Ibrahim. *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar as-Sya'ab, 1982).

Junaid, Hamzah. *Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional)*, Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012.

Rubiyanto, Rubino dkk. *Landasan Pendidikan, Surakarta* : Muhammadiyah University Press, 2003.

Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 5.1, 2018.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS.

- Tirtarahardja,Umar dan Solo,S,L.La. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.
- Baba,Mastang Ambo. *Dasar-dasar Dan Ruang Ligkup Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Iqra', Volume 6 No1, Manado : 2012.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1980).
- Khoiri, Qolbi. *Tindakan Indisipliner Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Bengkulu:Vanda Marcom 2014).
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).
- Hamid, Andriyani, Sri. *Etika Guru dan Murid Menurut Imam An-Nawawi dan Relevansinya Dengan UU RI No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 1*, Tesis UIN Sultan Syarif Kasim. Riau : 2010.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats alIslami, 1413 H).
- Salamullah, Alaika M, *Akhlaq Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Seknun ,M. Yusuf. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan. Vol 15, No 1, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV ALFABETA,2013).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. 2.
- Nuriman, Khayat. *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu', Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019.
- Mahrus,Abdullah Khafabihi. *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015)

- Fathuddin, Ahmad Ubaidi. *Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Forum Tarbiyah, Volume.8, No.2, Pekalongan : 2010.
- Laili, Anisatun Nur. *Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Tela'ah Kitab Adab al-Mu'allimin)*, Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES), volume 3, no1, Juni 2020.
- Manik, Wagiman. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun, jurnal Waraqat*, Volume.1, no.1, Deli Serdang : 2016.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah).
- Mahrus, Abdullah Khafabihi, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015).
- Lailatul Husna, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Wal Muta'allim 'Ala Thariqu Attaalum Karya Seikh Burhanuddin Az-Zarnuji*, Skripsi Universitas Sumatra Utara, Medan 2016.
- Syamsudin, Abdul Amir, *Al-Fikru al-Tarbawi inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisi*. Beirut: Dar al-Iqra', 1985.
- Karlina, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Alasis Kitab Adab Al-Mu'alimin)*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negri Sumatra Utara, Medan.2019.